

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut laporan *World Health Organization* (WHO), sekitar 1,2 juta orang meninggal dengan diagnosis cedera kepala setiap tahunnya yang diakibatkan oleh KLL dan jutaan lainnya terluka atau cacat. Sebagian besar kematian seharusnya dapat dicegah. di negara-negara dengan penghasilan rendah dan menengah, terdapat banyak pengguna kendaraan roda dua, terutama pengguna sepeda motor, dan lebih dari 50% terluka atau meninggal akibat KLL.¹

Cedera kepala masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada populasi dunia berumur dibawah 45 tahun.² Kejadian cedera kepala di seluruh dunia cenderung untuk terus meningkat. Hal ini berhubungan dengan meningkatnya penggunaan kendaraan bermotor yang terlihat jelas pada negara-negara yang memiliki pendapatan rendah dan menengah.¹ Insidensi cedera kepala jika dilihat dari gawat darurat, rawat inap, dan kematian terus meningkat dari tahun 2001 ke 2010. Misalnya, dari tahun 2001 sampai 2005, tingkat cedera kepala mengalami peningkatan 521-616 per 100.000 penduduk dan pada tahun 2010 peningkatan ke 824 per 100.000 penduduk.^{1,3}

Pada tahun 2013, di Amerika Serikat tercatat sekitar 2,8 juta kunjungan IGD terkait cedera kepala, 282.000 orang dirawat inap di rumah sakit, 2,5 juta masuk unit gawat darurat dan 50.000 orang meninggal. Beberapa tahun terakhir angka kunjungan IGD terkait cedera kepala meningkat sebesar 47%, tetapi rawat inap menurun 25% dan kematian menurun 5%. Banyak studi menunjukkan bahwa laki-laki lebih mungkin terkena cedera kepala dibandingkan perempuan. Dengan angka kejadian tertinggi cedera kepala terjadi di usia 15-24 tahun.⁴

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan di Black Lion Specialized Hospital di Ethiopia pada Oktober hingga Agustus 2015 terdapat 390 pasien datang dengan cedera kepala, dengan rincian 335 pria (85,9%) dan 55 wanita (14,1%).²

Laki-laki memiliki risiko lebih tinggi untuk terkena cedera kepala dibandingkan perempuan. Rasio jenis kelamin berbeda-beda di setiap negara, 1,18:1 di Finlandia Tenggara dan 4,81:1 di Afrika Selatan. Usia paling banyak terkena cedera kepala berkisar antara 29-45 tahun. Negara dengan angka kejadian cedera kepala tertinggi adalah Selandia Baru dengan 811/100.000 per tahun, sedangkan yang terendah adalah Eropa Barat dengan 7,3/100.000 per tahun. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan diberbagai negara dengan kejadian cedera kepala dari rendah ke tinggi adalah Belgia, Swiss, Iran, Cina, Finlandia, Portugal, Australia, Norwegia, Kanada, Jerman, Italia, Perancis, Austria, Afrika Selatan, Swedia, Spanyol, Amerika Serikat dan Selandia Baru. Dengan angka kematian tertinggi pasien cedera kepala terdapat di Afrika Selatan dengan 80,73/100.000 per tahun, sedangkan yang terendah terdapat di Perancis dengan 5,2/100.000 per tahun.⁵

Beberapa artikel penelitian tentang epidemiologi cedera kepala telah banyak dilakukan di Eropa dan Amerika Utara. Di Asia sebagian besar negara tidak memiliki data epidemiologi cedera kepala, namun dalam beberapa tahun terakhir jumlah studi mengenai cedera kepala mulai meningkat. Di Indonesia, angka pasti dari kejadian cedera kepala sulit ditentukan karena berbagai faktor, misalnya sebagian kasus-kasus yang fatal tidak sampai ke rumah sakit, selain itu juga terdapat kasus yang ringan tidak datang ke dokter kecuali setelah timbul komplikasi. Beberapa penelitian epidemiologi cedera kepala telah dilakukan di berbagai rumah sakit. Pada tahun 2005 terdapat 434 kasus di RS Cipto Mangunkusumo, 347 kasus di RS Swasta Siloam Gleaneagles dan 125 kasus di RS Atma Jaya pada tahun 2007.⁶ Sebanyak 480.000 kasus per tahun diperkirakan sebagai insiden cedera kepala yang memerlukan perawatan di rumah sakit. Cedera kepala paling banyak terjadi pada laki-laki berumur antara 15-24 tahun, dengan angka kejadian cedera kepala pada laki-laki (55,4%) lebih banyak dibandingkan perempuan, hal ini diakibatkan karena mobilitas yang tinggi dikalangan usia produktif pada jenis kelamin laki-laki.⁷

Cedera kepala yang disebut juga dengan *Traumatic Brain Injury* (TBI) adalah masalah kesehatan masyarakat yang kritis di seluruh dunia, dengan beban sosial ekonomi yang signifikan.⁸ Meskipun peningkatan peraturan keselamatan di negara-negara berkembang telah ikut serta dalam menurunkan angka kejadian cedera kepala terkait lalu lintas, kejadian cedera kepala di negara-negara berpenghasilan rendah terus meningkat. Kenaikan dari angka kejadian ini merupakan hasil dari peningkatan urbanisasi dan motorisasi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Terlepas dari meningkatnya jumlah TBI di negara-negara berpenghasilan rendah, sangat sedikit yang diketahui tentang epidemiologi cedera ini.⁸

Cedera kepala menurut *Brain Injury Association of America*, adalah suatu kerusakan pada kepala, bukan bersifat kongenital ataupun degeneratif, tetapi disebabkan oleh serangan atau benturan fisik dari luar, yang dapat mengurangi atau mengubah kesadaran dan dapat menyebabkan gangguan pada kemampuan kognitif dan fungsi fisik.⁹ Cedera kepala juga disebut-sebut terjadi sebagai hasil dari interaksi antara seorang individu dengan agen eksternal seperti kekuatan mekanis.¹⁰

Lapisan terluar dari kepala yaitu kulit kepala memiliki jaringan yang lunak tetapi memiliki daya lindung yang besar. Apabila tengkorak tidak dilindungi oleh kulit kepala maka hanya akan mampu menahan pukulan sebesar 40 *pound/inch* tetapi apabila dilindungi oleh kulit kepala maka tengkorak akan dapat menahan pukulan 425-900 *pound/inch*. Selain lapisan kulit, juga terdapat tulang tengkorak, yang berfungsi melindungi isi di dalamnya yaitu otak.¹¹

Berat atau ringannya dampak patofisiologi dari trauma kepala ditentukan oleh mekanisme terjadinya cedera kepala. Cedera percepatan (akselerasi) terjadi apabila benda yang sedang bergerak membentur kepala yang sedang diam, sedangkan perlambatan (deselerasi) adalah apabila kepala membentur objek yang tidak bergerak. Kedua kekuatan ini bisa saja terjadi secara bersamaan apabila terdapat gerakan kepala tiba-tiba tanpa kontak langsung. Kekuatan ini bisa dikombinasikan dengan

pengubahan posisi rotasi pada kepala yang menyebabkan trauma regangan dan robekan pada substansi alba dan batang otak.^{4,11}

Data data mengenai kasus kematian dengan temuan cedera kepala yang terjadi masih sangat kurang , khususnya pada setiap daerah di Indonesia. Maka dari itu, penulis memilih Rumah Sakit Umum Pusat Dr. M. Djamil Padang yang merupakan rumah sakit tipe A dan sebagai pusat rujukan di Sumatra Barat dan sekitarnya untuk melengkapi data terkait kasus kematian dengan temuan cedera kepala.

Rumusan Masalah

Bagaimana karakteristik kasus kematian dengan temuan cedera kepala di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. M. Djamil Padang periode Januari 2018 - Desember 2019

Tujuan Umum

Mengetahui karakteristik kasus kematian dengan temuan cedera kepala di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. M. Djamil Padang periode Januari 2018 – Desember 2019

Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui jumlah kasus kematian dengan temuan cedera kepala di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. M. Djamil padang Periode Januari 2018-Desember 2019
2. Untuk mengetahui karakteristik kasus kematian dengan temuan cedera kepala menurut jenis kelamin, usia, dan pekerjaan di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. M Djamil Padang periode Januari 2018- Desember 2019
3. Untuk mengetahui karakteristik kasus kematian dengan temuan cedera kepala menurut penyebab cedera kepala di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. M Djamil Padang periode Januari 2018- Desember 2019
4. Untuk mengetahui karakteristik kasus kematian dengan temuan cedera kepala menurut lokasi kematian di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. M Djamil Padang periode Januari 2018 – Desember 2019

Manfaat Penelitian

Bagi peneliti

1. Meningkatkan pengetahuan serta wawasan mengenai gambaran kematian dengan temuan cedera kepala.

Bagi ilmu pengetahuan

1. Memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan mengenai karakteristik kasus kematian dengan temuan cedera kepala di RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Januari 2018 – Desember 2019
2. Dapat dijadikan sebagai data dasar bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan edukasi serta menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat mengenai karakteristik kasus kematian dengan temuan cedera kepala.

